

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum TK Al-Baa'Itsme

1. Sejarah Singkat

Lembaga TK Al-Baa'Itsme adalah lembaga yang sudah berdiri sejak 11 tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 18 Juli 2011 di bawah naungan Yayasan Al-Baa'Itsme Patih Selera. Bertempat di Desa Patih Selera Kelurahan Patih Selera Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala, lembaga ini pertama kali diampu oleh Ibu Jubaidah. Awal mulanya kegiatan belajar mengajar bertempat di rumah bapak Kepala Desa Patih Selera yaitu Bapak Masrawan karena TK Al-Baa'Itsme masih belum memiliki bangunan sendiri. Pada tahun ketiga sejak berdirinya, lembaga kemudian dipersilahkan menempati bangunan di TPA Sabial Anwar selama 2 tahun. Pada tahun berikutnya, dengan menggunakan alokasi dari dana desa dibangunlah sebuah bangunan sekolah untuk TK Al-Baa'Itsme di Desa Patih Selera RT. 06.

Alasan berdirinya lembaga ini dikarenakan di Desa Patih Selera belum terdapat lembaga PAUD, dan banyaknya anak-anak usia pra sekolah yang belum bersekolah. Sejak berdirinya TK Al-Baa'Itsme, memudahkan masyarakat sekitar daerah tersebut untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Dari segi pembelajaran TK Al-Baa'Itsme mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. Adapun kelebihan TK Al-Baa'Itsme sebagai lembaga PAUD, diantaranya:

- a. TK Al-Baa'Itsme satu-satunya lembaga PAUD di daerah tersebut.
- b. Penyebaran asal anak cukup luas tidak hanya berasal dari desa Patih Selera saja.
- c. Memiliki sarana dan prasana yang memadai seperti gedung, halaman dan alat permainan luar.
- d. Kondisi lingkungan sekolah kondusif untuk kegiatan belajar mengajar.

TK Al-Baa'Itsme terus berupaya untuk meningkatkan kinerja dan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan anak usia dini agar menjadi lembaga PAUD yang berkompeten.

2. Profil Sekolah

Lembaga TK Al-Baa'Itsme yang beralamat di Desa Patih Selera Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala merupakan lembaga PAUD yang berstatus swasta dengan Nomor Statistik Sekolah 69861270 dan NPSN 002150308006 dan telah terakreditasi dengan nilai B pada tahun 2021. Bangunan yang digunakan TK Al-Baa'Itsme merupakan hak pakai dengan luas bangunan $8 \text{ M} \times 12 \text{ M}$ dan luas tanah 300 M^2 . Adapun gambaran TK Al-Baa'Itsme dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.1 Foto Lembaga TK Al-Baa'Itsme (tampak dari depan)

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Terwujudnya anak-anak yang bertaqwa, cerdas, terampil, dan mandiri.

b. Misi

- 1) Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Membentuk anak yan cerdas dan berkembang sesuai dengan usia
- 3) Membekali anak didik dengan berbagai kemampuan sesuai karakteristik anak usia dini.
- 4) Membentuk kepribadian mandiri, memahami diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

c. Tujuan

- 1) Mempersiapkan anak didik untuk masuk kejenjang pendidikan yang lebih lanjut dengan suasana yang menyenangkan bagi anak.

- 2) Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pelayanan PAUD.
- 3) Membantu peran serta orang tua dalam mendidik anak.

4. Data Pendidik TK Al-Baa'Itsme

Adapun data pendidik serta tenaga kependidikan di TK Al-Baa'Itsme berjumlah 4 orang sebagaimana yang tertera pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan TK Al-Baa'Itsme

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Lama Bertugas
1.	Anita Rahimah S.Pd	Kepala Sekolah	S1	11 Tahun
2	Rini Anti	Pendidik	Paket C	9 Tahun
3.	Jaimah	Pendidik	SMA	7 Tahun
4.	Fitriati	Pendidik	MA	7 Tahun

Sumber: Dokumen TK Al-Baa'Itsme 2022/2023

5. Data Anak Didik TK Al-Baaits'me

Anak didik TK Al-Baaits'me untuk kelompok A berjumlah sebanyak 17 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Karakteristik anak-anak di kelompok A TK Al-Baa'Itsme adalah anak-anak yang aktif. Adapun data anak didik Kelompok A dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Data Anak Didik TK Al-Baa'Itsme Kelompok A

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia
1.	.Muhammad Fikriyadi	L	5 Tahun
2.	Ahmad Anugrah	L	6 Tahun
3.	Muhammad Nasir	L	5 Tahun 7 Bulan
4.	Muhammad Raihan	L	5 Tahun 2 Bulan

5.	Rahimah	P	5 Tahun 6 Bulan
6.	Rania Putri	P	5 Tahun 2 Bulan
7.	Restia Rahen	P	5 Tahun
8.	Syaidi Ali	L	5 Tahun 2 Bulan
9.	Kayla Alilia	P	5 Tahun
10.	Azahra	P	5 Tahun 3 Bulan
11.	Aulia Safira	P	5 Tahun 2 Bulan
12.	Ahmad Hamidi	L	6 Tahun
13.	Ahmad Fadilah	L	5 Tahun 5 Bulan
14.	Khaliq	L	5 Tahun
15.	Sizka	P	5 Tahun
16.	Maratul Habibah	P	5 Tahun 3 Bulan
17.	Syafa atii Humairah	P	5 Tahun

Sumber: Dokumen TK Al-Baa'Itsme 2022/2023

6. Keadaan Sarana dan Prasarana TK Al-Baa'Itsme

Adapun keadaan sarana dan prasarana TK Al-Baa'Itsme adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Tabel Sarana dan Prasarana TK Al-Baa'Itsme

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Keterangan		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	2	2	-	-
2.	APE Dalam	5	5	-	-
3.	APE Luar (Ayunan + Titian)	2	1	1	-
4.	Dapur	1	1	-	-
5.	WC	1	1	-	-

Sumber: Dokumen TK Al-Baa'Itsme 2022/2023

B. Penyajian Data

1. Pembelajaran Awal (Sebelum Tindakan)

Peneliti melakukan observasi awal (sebelum tindakan) pada proses pembelajaran di TK Al-Baa'Itsme untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak sebelum peneliti melakukan tindakan. Observasi sebelum tindakan

dilakukan pada hari Senin, 26 September 2022 untuk melakukan kegiatan meronce dengan media bahan alam pada anak.

Kegiatan di sekolah di mulai dari apel sekolah yang dilaksanakan pada pukul 08.00 WITA di lapangan. Setelah selesai, anak-anak akan dipersilahkan untuk masuk ke dalam kelas masing-masing untuk memulai kegiatan pembelajaran. Peneliti mulai mengkondisikan anak dengan mengajak anak kelompok A duduk secara melingkar. Sebelum memulai kegiatan peneliti mengajak anak untuk saling mengucapkan salam, kemudian peneliti memeriksa jumlah kehadiran anak, bernyanyi, mengucapkan do'a sebelum belajar, menyebutkan surah-surah pendek dan bersholawat.

Setelah kegiatan pembukaan dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti. Peneliti memberikan materi terkait tema yang akan dikenalkan pada anak dalam pertemuan ini, bernyanyi sesuai tema dan mengaitkannya dengan kegiatan yang akan dilakukan hari ini yaitu meronce dengan bahan alam.

Peneliti memperlihatkan alat dan bahan yang akan digunakan pada kegiatan meronce dan mengajak anak bertanya jawab seperti siapa yang tahu apa nama benda yang ibu pegang ? menanyakan fungsi alat dan bahan yang digunakan. Peneliti kemudian membagi anak ke dalam 3 kelompok. Masing-masing anak dalam kelompok mendapatkan satu mangkok berisi biji roncean berisi biji pohon karet dan seutas tali.

Peneliti kemudian menyampaikan aturan kegiatan pembelajaran yaitu meronce dengan biji karet untuk dibuat menjadi kalung. Peneliti memberikan contoh dan membantu anak yang masih mengalami kendala. Setelah kegiatan

selesai, peneliti mengajak anak untuk turut serta membantu membenahi peralatan yang sudah digunakan ke tempatnya. Kemudian anak-anak diminta mencuci tangan dan beristirahat. Setelah waktu istirahat berakhir, peneliti kemudian menyimpulkan kegiatan hari ini dan memberikan pesan dan menanyakan kesan anak pada kegiatan hari ini kemudian anak dipersilahkan berbenah dan bersiap mengucapkan do'a keluar rumah kemudian pulang.

2. Kemampuan Motorik Halus Anak Sebelum Tindakan

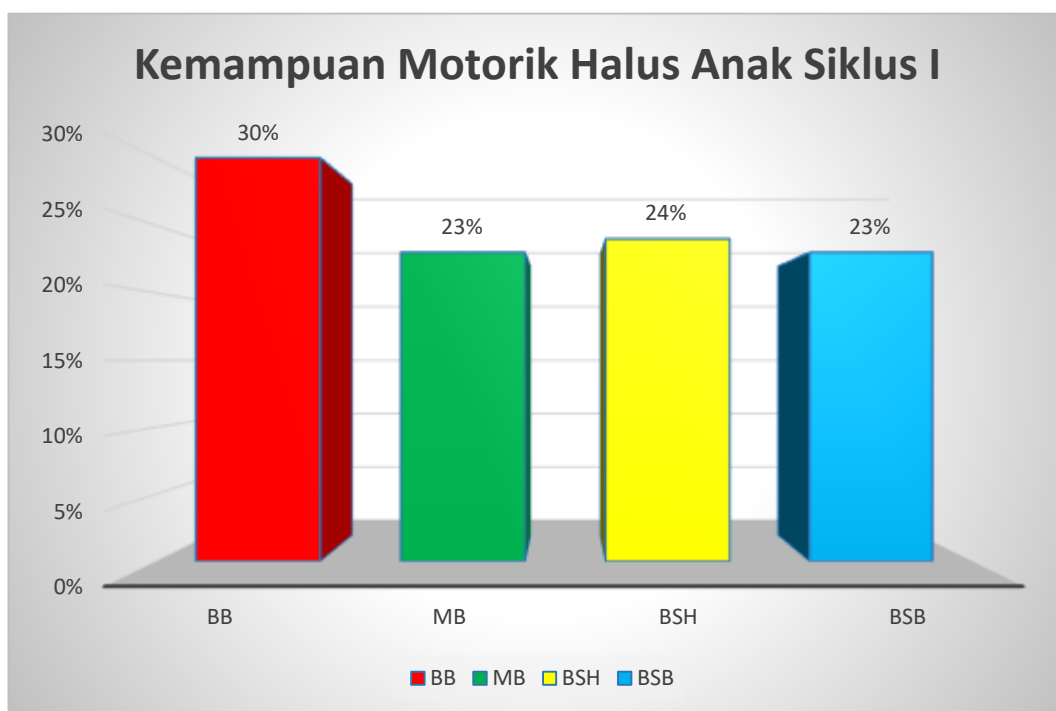
Setelah peneliti melakukan pengamatan, diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan motorik halus anak di Kelompok A masih perlu ditingkatkan karena pada saat kegiatan meronce dengan bahan alam dilakukan hasil data menunjukkan dari 17 anak hanya 4 anak yang masuk ke dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan dan 4 anak dengan kategori Berkembang Sangat Baik. Berikut tabel hasil observasi kemampuan motorik halus anak sebelum tindakan di TK Al-Baa'Itsme.

Tabel 4.4 Kemampuan Motorik Halus Anak Sebelum Tindakan (Pra Siklus)

Kategori	Sebelum Tindakan	
	Frekuensi	Persentase
Belum Berkembang	5	30%
Mulai Berkembang	4	23%
Berkembang Sesuai Harapan	4	24%
Berkembang Sangat Baik	4	23%
Total	17	100%

Berdasarkan pada hasil rekapitulasi data tersebut diperoleh hasil data terdapat 4 anak dengan kategori Mulai Berkembang dengan persentase 23% dan

5 anak berada pada kategori Belum Berkembang dengan persentase 30%. Hasil kemampuan motorik halus anak sebelum tindakan dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar 4.2 Grafik Kemampuan Anak Sebelum Tindakan (Pra Siklus)

C. Pelaksanaan Kegiatan Kemampuan Motorik Halus

Langkah upaya yang dilakukan peneliti dalam rangka meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah dengan menggunakan kegiatan meronce. Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai peneliti sekaligus berperan sebagai guru dalam kegiatan meronce karena kelompok A merupakan kelas yang diampu oleh peneliti sendiri. Berikut adalah uraian pada pelaksanaan kegiatan meronce yang dilakukan peneliti pada Kelompok A di TK Al-Baa'Itsme.

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

1) Siklus I Pertemuan 1

Pada tahap ini, peneliti membuat persiapan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus pertama pertemuan pertama sebagai berikut:

a) Menentukan Tema Pembelajaran

Penentuan tema pembelajaran disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sudah ada di TK Al-Baa'Itsme yaitu Tanaman.

b) Menyusun Rencana Pembelajaran Harian (RPPH)

Rencana pembelajaran harian disusun sebagai panduan pada kegiatan awal sampai akhir pembelajaran dan RPPH ini disusun oleh peneliti.

c) Menyiapkan Alat Dan Bahan Yang Digunakan

Alat dan bahan yang peneliti gunakan dalam kegiatan ini adalah tali dan biji karet.



Gambar 4.3 Alat dan Bahan Meronce

d) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mencatat aktifitas anak dan perkembangan kemampuan motorik halus anak dalam meronce.

e) Menyiapkan Alat Untuk Dokumentasi

Alat dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar selama kegiatan berlangsung.

2) Siklus I Pertemuan 2

Pada tahap ini, peneliti membuat persiapan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus pertama pertemuan pertama sebagai berikut:

a) Menentukan Tema Pembelajaran

Penentuan tema pembelajaran disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sudah ada di TK Al-Baa'Itsme yaitu Tanaman.

b) Menyusun Rencana Pembelajaran Harian (RPPH)

Rencana pembelajaran harian disusun sebagai panduan pada kegiatan awal sampai akhir pembelajaran dan RPPH ini disusun oleh peneliti.

c) Menyiapkan Alat Dan Bahan Yang Digunakan

Alat dan bahan yang peneliti gunakan dalam kegiatan ini adalah tali dan biji buah jelai.



Gambar 4.4 Alat dan Bahan Meronce

d) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mencatat aktifitas anak dan perkembangan kemampuan motorik halus anak dalam meronce.

e) Menyiapkan Alat Untuk Dokumentasi

Alat dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar selama kegiatan berlangsung.

3) Siklus I Pertemuan 3

Pada tahap ini, peneliti membuat persiapan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus pertama pertemuan pertama sebagai berikut:

a) Menentukan Tema Pembelajaran

Penentuan tema pembelajaran disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sudah ada di TK Al-Baa'Itsme yaitu Tanaman.

b) Menyusun Rencana Pembelajaran Harian (RPPH)

Rencana pembelajaran harian disusun sebagai panduan pada kegiatan awal sampai akhir pembelajaran dan RPPH ini disusun oleh peneliti.

c) Menyiapkan Alat Dan Bahan Yang Digunakan

Alat dan bahan yang peneliti gunakan dalam kegiatan ini adalah tali, biji karet dan biji buah kelengkeng.

d) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mencatat aktifitas anak dan perkembangan kemampuan motorik halus anak dalam meronce.

e) Menyiapkan Alat Untuk Dokumentasi

Alat dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar selama kegiatan berlangsung.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1) Siklus I Pertemuan 1

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama yaitu pada hari Senin, 10 Oktober 2022. Berikut langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran siklus I pada pertemuan pertama :

a) Kegiatan Awal

Pada saat awal kegiatan, peneliti menyambut kedatangan anak-anak di depan kelas, mempersilahkan anak-anak untuk meletakkan tas

dan bermain di dalam kelas sembari menunggu teman yang lain. Setelah semua anak berhadir, peneliti kemudian meminta anak-anak untuk duduk dengan tertib dan rapi. Setelah itu, peneliti mengajak anak untuk mengucapkan salam dan bertanya kabar anak di pagi hari ini.

Kegiatan dilanjutkan dengan menyebutkan doa sebelum belajar, sholawat, dan tepuk absen.



Gambar 4.5 Foto Kegiatan Berbaris Di Halaman Sekolah

b) Kegiatan Inti

Memasuki kegiatan inti, pertama-tama peneliti memperlihatkan biji pohon karet dan meminta anak untuk menebaknya. Setelahnya peneliti menyampaikan tema yang akan dipelajari pada hari ini, mengajak anak bernyanyi lagu tanaman (bagian-bagian pohon)

setelah itu peneliti mengajak anak berdiskusi tentang bagian-bagian pohon, manfaat pohon dan cara merawat pohon atau tanaman.

Kemudian peneliti memperlihatkan hasil roncean dari biji pohon karet. Anak-anak nampak penasaran, hal ini nampak dari sikap anak yang langsung aktif bertanya dan ingin memegang hasil roncean dari biji pohon karet.

Peneliti berusaha menenangkan anak dengan memberi pengertian bahwa semua akan mendapatkan dan bisa membuat sendiri. Setelah kelas cukup tenang. Peneliti kemudian membagi anak ke dalam 3 kelompok kecil.

Setiap kelompok mendapatkan satu mangkok bahan roncean dan masing-masing anak mendapatkan seutas tali sebagai penjalin. Peneliti kemudian memberikan contoh cara meronce kepada anak-anak. Setelah dirasa cukup, peneliti mempersilahkan anak-anak untuk memulai kegiatan meronce dengan bahan biji pohon karet.



Gambar 4.6 Foto Kegiatan Peneliti Saat Menyampaikan Materi

Setiap anak diminta untuk membuat roncean dengan jumlah 10 buah biji pohon karet, jika sudah selesai kemudian tali dijalin agar biji roncean tidak terlepas. Peneliti kemudian mengajak anak untuk berbenah, mencuci tangan dan bersiap untuk istirahat.

c) Kegiatan Akhir

Setelah jam istirahat usai, anak-anak diajak kembali untuk masuk ke dalam kelas. Peneliti kemudian memberikan kesimpulan kegiatan pada hari ini, memberikan nasehat tentang perilaku yang kurang baik, dan memberikan motivasi kepada anak-anak untuk selalu semangat dan jangan menyerah dalam mengerjakan sesuatu atau mendapatkan kesulitan.

Setelah itu, peneliti memberikan informasi kepada semua anak tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari berikutnya. Selanjutnya, peneliti mempersilahkan anak-anak untuk merapikan peralatan sekolahnya kemudian bersiap untuk menyanyi bersama dan membaca doa setelah belajar, membaca doa untuk orang tua dan doa naik kendaraan kemudian saling memberi salam dan bersiap pulang.

Untuk proses penilaian, peneliti melakukannya selama kegiatan berlangsung serta mengambil dokumentasi berupa foto terkait kegiatan anak-anak.

Hasil yang diperoleh selama pengamatan yang peneliti lakukan secara keseluruhan masih sama dengan hasil pada pra siklus

(sebelum tindakan, yaitu sebanyak 5 anak masih dalam kategori Belum Berkembang karena masih belum mampu dalam membuat roncean, karena masih perlu dibantu oleh peneliti. Terdapat 4 anak dengan kategori Mulai Berkembang karena mampu membuat roncean namun tidak dapat menyelesaikan hingga akhir. Untuk kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik masing-masing terdapat 4 anak dengan jumlah total 8 anak yang masuk pada kategori tersebut).

Untuk keaktifan anak selama kegiatan, pada pertemuan pertama ini peneliti agak kesulitan untuk menenangkan anak karena anak sangat antusias dan penasaran saat peneliti memperlihatkan hasil roncean. Hal tersebut berbeda saat peneliti melakukan observasi sebelum tindakan. Hal ini dirasa peneliti karena pada saat observasi pra siklus, peneliti langsung membagikan alat dan bahan sehingga anak-anak lebih sibuk memainkan biji pohon karetnya dibandingkan menggunakannya untuk kegiatan meronce.

Sehingga untuk kegiatan hari ini, keaktifan anak dirasa meningkat dibandingkan pada saat pra siklus.

2) Siklus I Pertemuan 2

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua yaitu pada hari Selasa, 11 Oktober 2022. Berikut langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran siklus I pada pertemuan kedua :

a) Kegiatan Awal

Pada saat awal kegiatan, peneliti menyambut kedatangan anak-anak di depan kelas, mempersilahkan anak-anak untuk meletakkan tas dan bermain di dalam kelas sembari menunggu teman yang lain. Setelah semua anak berhadir, peneliti kemudian meminta anak-anak untuk duduk dengan tertib dan rapi. Setelah itu, peneliti mengajak anak untuk mengucapkan salam dan bertanya kabar anak di pagi hari ini.



Gambar 4.7 Foto Kegiatan Berdo'a

b) Kegiatan Inti

Memasuki kegiatan inti, pertama-tama peneliti memperlihatkan biji jelai dan meminta anak untuk menebaknya. Setelahnya peneliti menyampaikan tema yang akan dipelajari pada hari ini, mengajak anak bernyanyi lagu tanaman (bagian-bagian pohon) setelah itu

peneliti mengajak anak berdiskusi tentang bagian-bagian pohon, manfaat pohon dan cara merawat pohon atau tanaman.

Kemudian peneliti memperlihatkan hasil roncean dari biji jali dan memberikan penjelasan terkait cara pembuatan. Peneliti kemudian membagi anak ke dalam 3 kelompok kecil. Setiap kelompok mendapatkan satu mangkok bahan roncean dan masing-masing anak mendapatkan seutas tali sebagai penjalin. Peneliti kemudian memberikan contoh cara meronce kepada anak-anak. Setelah dirasa cukup, peneliti mempersilahkan anak-anak untuk memulai kegiatan meronce dengan bahan tersebut.



Gambar 4.8 Foto Anak Meronce Bentuk Gelang

Setiap anak diminta untuk membuat roncean membentuk sebuah gelang, jika sudah selesai kemudian tali dijalin agar biji roncean

tidak terlepas. Peneliti kemudian mengajak anak untuk berbenah, mencuci tangan dan bersiap untuk istirahat.

c) Kegiatan Akhir

Setelah jam istirahat usai, anak-anak diajak kembali untuk masuk ke dalam kelas. Peneliti kemudian memberikan kesimpulan kegiatan pada hari ini, memberikan nasehat tentang perilaku yang kurang baik, dan memberikan motivasi kepada anak-anak untuk selalu semangat dan jangan menyerah dalam mengerjakan sesuatu atau mendapatkan kesulitan.

Setelah itu, peneliti memberikan informasi kepada semua anak tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari berikutnya. Selanjutnya, peneliti mempersilahkan anak-anak untuk merapikan peralatan sekolahnya kemudian bersiap untuk menyanyi bersama dan membaca doa setelah belajar, membaca doa untuk orang tua dan doa naik kendaraan kemudian saling memberi salam dan bersiap pulang.

Untuk proses penilaian, peneliti melakukannya selama kegiatan berlangsung serta mengambil dokumentasi berupa foto terkait kegiatan anak-anak.

Hasil yang diperoleh selama pengamatan yang peneliti lakukan secara keseluruhan masih sama dengan hasil pada hari sebelumnya yaitu sebanyak 5 anak masih dalam kategori Belum Berkembang karena masih belum mampu dalam membuat roncean, dalam hal ini

masih perlu dibantu oleh peneliti. Terdapat 4 anak dengan kategori Mulai Berkembang karena mampu membuat roncean namun tidak dapat menyelesaikan hingga akhir. Untuk kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik masing-masing terdapat 4 anak dengan jumlah total 8 anak yang masuk pada kategori tersebut.

Untuk keaktifan anak selama kegiatan, pada pertemuan kedua ini peneliti agak kesulitan untuk mengkondisikan anak. Hal ini kemungkinan dikarenakan biji yang dironce lebih kecil pada hari sebelumnya sehingga sebagian besar anak merasa kesulitan dan bosan hingga kemudian lebih memilih untuk berbicara atau bercanda dengan temannya sehingga fokus anak untuk menyelesaikan tugas berkurang.

3) Siklus I Pertemuan 3

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ketiga yaitu pada hari Rabu, 12 Oktober 2022. Berikut langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran siklus I pada pertemuan ketiga :

a) Kegiatan Awal

Pada saat awal kegiatan, peneliti menyambut kedatangan anak-anak di depan kelas, mempersilahkan anak-anak untuk meletakkan tas dan bermain di dalam kelas sembari menunggu teman yang lain. Setelah semua anak berhadir, peneliti kemudian meminta anak-

anak untuk duduk dengan tertib dan rapi. Setelah itu, peneliti mengajak anak untuk mengucapkan salam dan bertanya kabar anak di pagi hari ini.

b) Kegiatan Inti

Memasuki kegiatan inti, hal pertama yang dilakukan peneliti adalah mengajak anak mengingat kembali biji apa yang digunakan pada dua hari sebelumnya. Kemudian peneliti mengaitkan dengan tema yang akan dipelajari pada hari ini, mengajak anak bernyanyi lagu tanaman (bagian-bagian pohon) setelah itu peneliti mengajak anak berdiskusi tentang bagian-bagian pohon, manfaat pohon dan cara merawat pohon atau tanaman.

Kemudian peneliti memperlihatkan hasil roncean dari biji pohon karet dan biji jelai yang disusun berdasarkan pola AB-AB (biji pohon karet-biji jelai-biji pohon karet dan seterusnya) dan memberikan penjelasan kepada anak terkait cara pembuatan. Peneliti kemudian membagi anak ke dalam 3 kelompok kecil. Setiap kelompok mendapatkan dua mangkok masing-masing berisi bahan roncean dan masing-masing anak mendapatkan seutas tali sebagai penjalin. Peneliti kemudian memberikan contoh cara meronce kepada anak-anak. Setelah dirasa cukup, peneliti mempersilahkan anak-anak untuk memulai kegiatan meronce dengan bahan tersebut.



Gambar 4.9 Foto Anak Saat Meronce

Setiap anak diminta untuk membuat roncean membentuk sebuah gelang atau kalung, jika sudah selesai kemudian tali dijalin agar biji roncean tidak terlepas. Peneliti kemudian mengajak anak untuk berbenah, mencuci tangan dan bersiap untuk istirahat.

c) Kegiatan Akhir

Setelah jam istirahat usai, anak-anak diajak kembali untuk masuk ke dalam kelas. Peneliti kemudian memberikan kesimpulan kegiatan pada hari ini, memberikan nasehat tentang perilaku yang kurang baik, dan memberikan motivasi kepada anak-anak untuk selalu semangat dan jangan menyerah dalam mengerjakan sesuatu atau mendapatkan kesulitan.

Setelah itu, peneliti memberikan informasi kepada semua anak tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari berikutnya. Selanjutnya, peneliti mempersilahkan anak-anak untuk merapikan peralatan sekolahnya kemudian bersiap untuk menyanyi bersama

dan membaca doa setelah belajar, membaca doa untuk orang tua dan doa naik kendaraan kemudian saling memberi salam dan bersiap pulang.

Untuk proses penilaian, peneliti melakukannya selama kegiatan berlangsung serta mengambil dokumentasi berupa foto terkait kegiatan anak-anak. Hasil yang diperoleh selama pengamatan yang peneliti lakukan secara keseluruhan sudah mengalami peningkatan dibandingkan pada hari sebelumnya yaitu sebanyak 3 anak masih dalam kategori Belum Berkembang karena masih belum mampu dalam membuat roncean, dalam hal ini masih perlu dibantu oleh peneliti. Terdapat 5 anak dengan kategori Mulai Berkembang karena mampu membuat roncean namun tidak dapat menyelesaikan hingga akhir. Untuk kategori Berkembang Sesuai Harapan terdapat 5 anak dan Berkembang Sangat Baik terdapat 4 anak dengan jumlah total 13 anak yang masuk pada kategori tersebut.

Untuk keaktifan anak selama kegiatan, pada pertemuan ketiga ini kelas masih belum kondusif. Hal ini nampak dari sikap anak yang lebih banyak bicara daripada mengerjakan, saat peneliti menanyakan kenapa tidak mengerjakan salah satu anak menjawab bahwa dia kesulitan karena ukuran biji yang berbeda dan benang yang dipakai kurang keras terutama saat meronce bagian biji jelai. Hal tersebut menjadi perhatian peneliti dan benang yang digunakan memang tidak langsung tembus ke dalam lubang biji jelai sehingga

perlu beberapa kali dorongan untuk bisa memasukkan biji jelai ke dalam jalinan benang roncean.

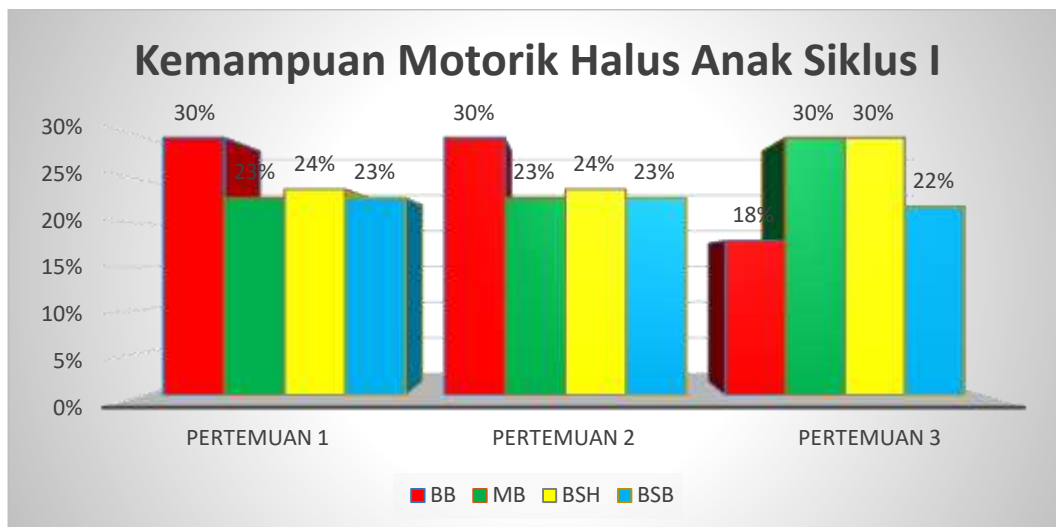
c. Tahap Observasi Tindakan

Selama kegiatan meronce berlangsung, peneliti melakukan pengamatan dan mengambil dokumentasi berupa foto saat anak berkegiatan dalam siklus I kemudian peneliti melakukan perhitungan ketuntasan individu dan klasikal selama siklus I untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan dari pra siklus dan apakah sudah mencapai ketuntasan secara klasikal. Hasil yang diperoleh peneliti dari pengamatan pada siklus I dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Siklus I

Kategori	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
BB	30%	30%	17%
MB	23%	23%	30%
BSH	24%	24%	30%
BSB	23%	23%	23%
Total	100%	100%	100%

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa perkembangan anak secara klasikal dalam kegiatan meronce pada siklus I hanya mencapai 53% atau 9 anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Hasil perolehan tersebut masih di bawah dari ketuntasan klasikal yang ditentukan yaitu 80% anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan. Berikut tampilan grafik kemampuan motorik halus anak Kelompok A pada siklus I.



Gambar 4.10 Grafik Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Siklus I

Selain mengobservasi kemampuan motorik halus anak, peneliti juga mengobservasi keaktifan anak terkait minat anak terhadap media yang ditampilkan peneliti, perhatian anak terhadap penjelasan materi dari peneliti dan keaktifan anak saat mengikuti kegiatan meronce dengan bahan alam. Hasil dari pengamatan peneliti pada anak kelompok A selama kegiatan berlangsung adalah pada saat siklus I pertemuan pertama antusiasme anak terhadap media meronce cukup tinggi sehingga peneliti sendiri cukup kesulitan dalam mengkondisikan anak, anak lebih tertarik pada media sehingga anak tidak fokus pada penjelasan materi dari peneliti.

d. Tahapan Refleksi

Untuk mengetahui kendala yang terjadi pada siklus I, peneliti melakukan refleksi sebagai perbandingan kemampuan motorik halus anak saat mengikuti kegiatan meronce sebelum dan sesudah diadakannya tindakan serta

mengevaluasi kegiatan bermain. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan dan melakukan tindak lanjut untuk perbaikan pada siklus berikutnya agar dapat mencapai ketuntasan klasikal sebesar 80%. Setelah melakukan refleksi, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan siklus I diantaranya sebagai berikut:

- 1) Peneliti terlebih dahulu menampilkan hasil karya serta alat dan bahan sehingga anak lebih memperhatikan hal tersebut dibandingkan penyampaian materi dari peneliti.
- 2) Peneliti kurang cakap dalam mengkondisikan anak, yang mana terdapat anak-anak yang berlari-larian di dalam kelas contohnya Rehan dan Jihan.
- 3) Benang yang digunakan kurang kaku.

Untuk menghindari kejadian serupa terulang dan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak agar dapat mencapai ketuntasan klasikal maka peneliti melakukan beberapa perbaikan-perbaikan terkait kendala tersebut yaitu sebagai berikut :

- 1) Peneliti akan mengajak anak bermain tebak-tebakan, agar anak lebih memperhatikan peneliti.
- 2) Peneliti melakukan pendekatan kepada anak untuk membangun kedekatan hubungan dan menjalin komunikasi efektif untuk memberikan pengertian ke anak agar anak belajar untuk bersikap sabar dan tidak saling berebutan.

- 3) Peneliti mengganti jenis dan ukuran benang yang digunakan agar memudahkan anak dalam menjalin biji roncean.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

1) Siklus II Pertemuan 1

Pada tahap ini, peneliti membuat persiapan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus pertama pertemuan pertama sebagai berikut:

a) Menentukan Tema Pembelajaran

Penentuan tema pembelajaran disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sudah ada di TK Al-Baa'Itsme yaitu Tanaman.

b) Menyusun Rencana Pembelajaran Harian (RPPH)

Rencana pembelajaran harian disusun sebagai panduan pada kegiatan awal sampai akhir pembelajaran dan RPPH ini disusun oleh peneliti.

c) Menyiapkan Alat Dan Bahan Yang Digunakan

Alat dan bahan yang peneliti gunakan dalam kegiatan ini adalah tali dan biji pohon karet.

d) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mencatat aktifitas anak dan perkembangan kemampuan motorik halus anak dalam meronce.

e) Menyiapkan Alat Untuk Dokumentasi

Alat dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar selama kegiatan berlangsung.

2) Siklus II Pertemuan 2

Pada tahap ini, peneliti membuat persiapan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus pertama pertemuan pertama sebagai berikut:

a) Menentukan Tema Pembelajaran

Penentuan tema pembelajaran disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sudah ada di TK Al-Baa'Itsme yaitu Tanaman.

b) Menyusun Rencana Pembelajaran Harian (RPPH)

Rencana pembelajaran harian disusun sebagai panduan pada kegiatan awal sampai akhir pembelajaran dan RPPH ini disusun oleh peneliti.

c) Menyiapkan Alat Dan Bahan Yang Digunakan

Alat dan bahan yang peneliti gunakan dalam kegiatan ini adalah tali dan biji jali.

d) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mencatat aktifitas anak dan perkembangan kemampuan motorik halus anak dalam meronce.

e) Menyiapkan Alat Untuk Dokumentasi

Alat dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar selama kegiatan berlangsung.

3) Siklus II Pertemuan 3

Pada tahap ini, peneliti membuat persiapan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus pertama pertemuan pertama sebagai berikut:

a) Menentukan Tema Pembelajaran

Penentuan tema pembelajaran disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sudah ada di TK Al-Baa'Itsme yaitu Tanaman.

b) Menyusun Rencana Pembelajaran Harian (RPPH)

Rencana pembelajaran harian disusun sebagai panduan pada kegiatan awal sampai akhir pembelajaran dan RPPH ini disusun oleh peneliti.

c) Menyiapkan Alat Dan Bahan Yang Digunakan

Alat dan bahan yang peneliti gunakan dalam kegiatan ini adalah tali, biji pohon karet dan biji jali.

d) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mencatat aktifitas anak dan perkembangan kemampuan motorik halus anak dalam meronce.

e) Menyiapkan Alat Untuk Dokumentasi

Alat dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar selama kegiatan berlangsung.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1) Siklus II Pertemuan 1

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama yaitu pada hari Senin, 17 Oktober 2022. Berikut langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran siklus II pada pertemuan pertama :

a) Kegiatan Awal

Pada saat awal kegiatan, peneliti menyambut kedatangan anak-anak di depan kelas, mempersilahkan anak-anak untuk meletakkan tas dan bermain di dalam kelas sembari menunggu teman yang lain. Setelah semua anak berhadir, peneliti kemudian meminta anak-anak untuk duduk dengan tertib dan rapi. Setelah itu, peneliti mengajak anak untuk mengucapkan salam dan bertanya kabar anak di pagi hari ini.

b) Kegiatan Inti

Memasuki kegiatan inti, hal pertama yang dilakukan peneliti adalah mengajak anak mengingat kembali biji apa yang digunakan pada pekan lalu. Kemudian peneliti menyampaikan bahwa kegiatan hari ini adalah pengulangan dari kegiatan pekan lalu. Untuk memastikan anak dapat fokus pada penjelasan yang disampaikan,

peneliti kemudian mengajak anak bermain tebak-tebakkan bagi anak yang dapat menjawab pertanyaan maka diperbolehkan memilih teman kelompoknya sendiri dan mengambil alat dan bahan yang akan digunakan dalam meronce.

Setelah peneliti menyampaikan hal tersebut, anak-anak duduk dengan tenang dan memperhatikan penjelasan peneliti terkait tema dan aturan main. Peneliti mengajak anak bermain tebak-tebakkan tentang bagian-bagian pohon, manfaat pohon dan cara merawat pohon atau tanaman.

Pada pertemuan ini peneliti kembali membagi anak ke dalam 3 kelompok dan masing-masing anak diberikan seutas tali dan semangkok biji pohon karet sebagai bahan roncean. Peneliti kemudian memberikan contoh cara meronce kepada anak-anak. Setelah dirasa anak-anak cukup mengerti, peneliti mempersilahkan anak untuk memulai kegiatan meronce. Jika sudah selesai kemudian tali dijalin agar biji roncean tidak terlepas. Peneliti kemudian mengajak anak untuk berbenah, mencuci tangan dan bersiap untuk istirahat.



Gambar 4.11 Foto Anak Saat Kegiatan Meronce

c) Kegiatan Akhir

Setelah jam istirahat usai, anak-anak diajak kembali untuk masuk ke dalam kelas. Peneliti kemudian memberikan kesimpulan kegiatan pada hari ini, memberikan nasehat tentang perilaku yang kurang baik, dan memberikan motivasi kepada anak-anak untuk selalu semangat dan jangan menyerah dalam mengerjakan sesuatu atau mendapatkan kesulitan.

Setelah itu, peneliti memberikan informasi kepada semua anak tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari berikutnya. Selanjutnya, peneliti mempersilahkan anak-anak untuk merapikan peralatan sekolahnya kemudian bersiap untuk menyanyi bersama dan membaca doa setelah belajar, membaca doa untuk orang tua dan doa naik kendaraan kemudian saling memberi salam dan bersiap pulang.

Untuk proses penilaian, peneliti melakukannya selama kegiatan berlangsung serta mengambil dokumentasi berupa foto terkait kegiatan anak-anak.

Hasil yang diperoleh selama pengamatan yang peneliti lakukan secara keseluruhan sudah mengalami peningkatan pada pekan lalu yaitu sebanyak 3 anak masih dalam kategori Belum Berkembang karena masih belum mampu dalam membuat roncean, dalam hal ini masih perlu dibantu oleh peneliti. Terdapat 3 anak dengan kategori Mulai Berkembang karena mampu membuat roncean namun tidak dapat menyelesaikan hingga akhir. Untuk kategori Berkembang Sesuai Harapan terdapat 6 anak dan Berkembang Sangat Baik terdapat 5 anak dengan jumlah total 11 anak yang masuk pada kategori tersebut.

Untuk keaktifan anak selama kegiatan, pada pertemuan ini kelas sudah mulai kondusif. Anak fokus terhadap penjelasan peneliti dan dapat serius mengerjakan tugas yang diberikan peneliti.

2) Siklus II Pertemuan 2

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua yaitu pada hari Selasa, 18 Oktober 2022. Berikut langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran siklus II pada pertemuan kedua :

a) Kegiatan Awal

Pada saat awal kegiatan, peneliti menyambut kedatangan anak-anak di depan kelas, mempersilahkan anak-anak untuk meletakkan tas dan bermain di dalam kelas sembari menunggu teman yang lain. Setelah semua anak berhadir, peneliti kemudian meminta anak-anak untuk duduk dengan tertib dan rapi. Setelah itu, peneliti mengajak anak untuk mengucapkan salam dan bertanya kabar anak di pagi hari ini.

b) Kegiatan Inti

Memasuki kegiatan inti, hal pertama yang dilakukan peneliti adalah menyampaikan bahwa kegiatan hari ini adalah pengulangan dari kegiatan pada pekan lalu. Untuk memastikan anak dapat fokus pada penjelasan yang disampaikan, peneliti kemudian mengajak anak bermain tebak-tebakkan, bagi anak yang dapat menjawab pertanyaan maka diperbolehkan mengambil alat dan bahan yang akan digunakan dalam meronce.

Setelah peneliti menyampaikan hal tersebut, anak-anak duduk dengan tenang dan memperhatikan penjelasan peneliti terkait tema dan aturan main. Peneliti mengajak anak bermain tebak-tebakkan seperti biji apa yang akan digunakan pada hari ini atau tentang bagian-bagian pohon, manfaat pohon dan cara merawat pohon atau tanaman.



Gambar 4.12 Foto Hasil Roncean

Pada pertemuan ini peneliti kembali membagi anak ke dalam 3 kelompok dan masing-masing anak diberikan seutas tali dan semangkok biji jelai sebagai bahan roncean. Peneliti kemudian memberikan contoh cara meronce kepada anak-anak. Setelah dirasa anak-anak cukup mengerti, peneliti mempersilahkan anak untuk memulai kegiatan meronce. Jika sudah selesai kemudian tali dijalin agar biji roncean tidak terlepas. Peneliti kemudian mengajak anak untuk berbenah, mencuci tangan dan bersiap untuk istirahat.

c) Kegiatan Akhir

Setelah jam istirahat usai, anak-anak diajak kembali untuk masuk ke dalam kelas. Peneliti kemudian memberikan kesimpulan kegiatan pada hari ini, memberikan nasehat tentang perilaku yang kurang baik, dan memberikan motivasi kepada anak-anak untuk selalu semangat dan jangan menyerah dalam mengerjakan sesuatu atau mendapatkan kesulitan.

Setelah itu, peneliti memberikan informasi kepada semua anak tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari berikutnya. Selanjutnya, peneliti mempersilahkan anak-anak untuk merapikan peralatan sekolahnya kemudian bersiap untuk menyanyi bersama dan membaca doa setelah belajar, membaca doa untuk orang tua dan doa naik kendaraan kemudian saling memberi salam dan bersiap pulang.

Untuk proses penilaian, peneliti melakukannya selama kegiatan berlangsung serta mengambil dokumentasi berupa foto terkait kegiatan anak-anak.

Hasil yang diperoleh selama pengamatan yang peneliti lakukan secara keseluruhan sudah mengalami peningkatan pada hari sebelumnya yaitu sebanyak 3 anak masih dalam kategori Belum Berkembang karena masih belum mampu dalam membuat roncean, dalam hal ini masih perlu dibantu oleh peneliti. Terdapat 3 anak dengan kategori Mulai Berkembang karena mampu membuat roncean namun tidak dapat menyelesaikan hingga akhir. Untuk kategori Berkembang Sesuai Harapan terdapat 7 anak dan Berkembang Sangat Baik terdapat 6 anak dengan jumlah total 13 anak yang masuk pada kategori tersebut.

Untuk keaktifan anak selama kegiatan, dari hasil pengamatan peneliti minat anak sudah semakin terlihat dan anak mulai memahami aturan kegiatan. Anak juga serius dalam mengerjakan

tugas hingga selesai meski sesekali anak berbicara namun hal tersebut tidak mempengaruhi pada kondusifitas kelas.

3) Siklus II Pertemuan 3

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ketiga yaitu pada hari Rabu, 19 Oktober 2022. Berikut langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran siklus II pada pertemuan ketiga :

a) Kegiatan Awal

Pada saat awal kegiatan, peneliti menyambut kedatangan anak-anak di depan kelas, mempersilahkan anak-anak untuk meletakkan tas dan bermain di dalam kelas sembari menunggu teman yang lain. Setelah semua anak berhadir, peneliti kemudian meminta anak-anak untuk duduk dengan tertib dan rapi. Setelah itu, peneliti mengajak anak untuk mengucapkan salam dan bertanya kabar anak di pagi hari ini.

b) Kegiatan Inti

Memasuki kegiatan inti, hal pertama yang dilakukan peneliti adalah menyampaikan bahwa kegiatan hari ini adalah pengulangan dari kegiatan pada pekan lalu. Untuk memastikan anak dapat fokus pada penjelasan yang disampaikan, peneliti kemudian mengajak anak bermain tebak-tebakkan, bagi anak yang dapat menjawab pertanyaan maka diperbolehkan mengambil alat dan bahan yang akan digunakan dalam meronce.

Setelah peneliti menyampaikan hal tersebut, anak-anak duduk dengan tenang dan memperhatikan penjelasan peneliti terkait tema dan aturan main. Peneliti mengajak anak bermain tebak-tebakkan seperti biji apa yang akan digunakan pada hari ini atau tentang bagian-bagian pohon, manfaat pohon dan cara merawat pohon atau tanaman.

Pada pertemuan ini peneliti kembali membagi anak ke dalam 3 kelompok dan masing-masing anak diberikan seutas tali dan semangkok biji pohon karet dan biji jelai sebagai bahan roncean. Peneliti kemudian memberikan contoh cara meronce kepada anak-anak. Setelah dirasa anak-anak cukup mengerti, peneliti mempersilahkan anak untuk memulai kegiatan meronce. Jika sudah selesai kemudian tali dijalin agar biji roncean tidak terlepas. Peneliti kemudian mengajak anak untuk berbenah, mencuci tangan dan bersiap untuk istirahat.



Foto 4.13 Foto Anak Saat Menampilkan Hasil Karya

c) Kegiatan Akhir

Setelah jam istirahat usai, anak-anak diajak kembali untuk masuk ke dalam kelas. Peneliti kemudian memberikan kesimpulan kegiatan pada hari ini, memberikan nasehat tentang perilaku yang kurang baik, dan memberikan motivasi kepada anak-anak untuk selalu semangat dan jangan menyerah dalam mengerjakan sesuatu atau mendapatkan kesulitan.

Setelah itu, peneliti memberikan informasi kepada semua anak tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari berikutnya. Selanjutnya, peneliti mempersilahkan anak-anak untuk merapikan peralatan sekolahnya kemudian bersiap untuk menyanyi bersama dan membaca doa setelah belajar, membaca doa untuk orang tua dan doa naik kendaraan kemudian saling memberi salam dan bersiap pulang.

Untuk proses penilaian, peneliti melakukannya selama kegiatan berlangsung serta mengambil dokumentasi berupa foto terkait kegiatan anak-anak.

Hasil yang diperoleh selama pengamatan yang peneliti lakukan secara keseluruhan sudah mengalami peningkatan pada hari sebelumnya yaitu sebanyak 2 anak masih dalam kategori Belum Berkembang karena masih belum mampu dalam membuat roncean, dalam hal ini masih perlu dibantu oleh peneliti. Terdapat 1 anak dengan kategori Mulai Berkembang karena mampu membuat

roncean namun tidak dapat menyelesaikan hingga akhir. Untuk kategori Berkembang Sesuai Harapan terdapat 7 anak dan Berkembang Sangat Baik terdapat 7 anak dengan jumlah total 14 anak yang masuk pada kategori tersebut.

Untuk keaktifan anak selama kegiatan, dari hasil pengamatan peneliti minat anak sudah semakin terlihat dan anak mulai memahami aturan kegiatan selain itu saat peneliti akan memberikan contoh cara meronce anak sudah memulai lebih dahulu sehingga tidak perlu lagi dicontohkan. Anak juga serius dalam mengerjakan tugas hingga selesai meski sesekali anak berbicara namun hal tersebut tidak mempengaruhi pada kondusifitas kelas.

c. Tahap Observasi Tindakan

Pada tahap observasi ke dua ini, peneliti melakukan catatan berdasarkan pengamatan selama kegiatan siklus II berlangsung. Hasil dari perkembangan anak selama mengikuti kegiatan siklus II adalah sebagai berikut:

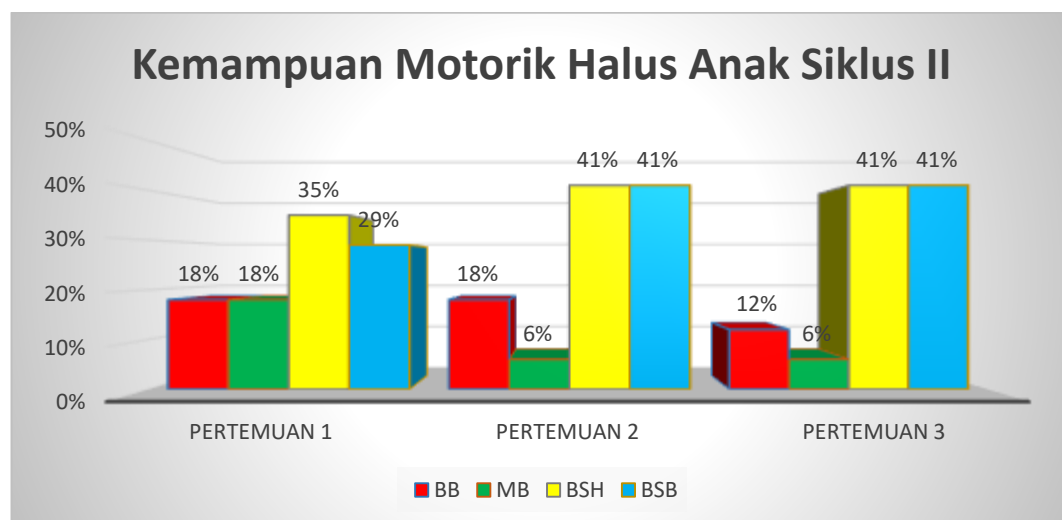
Tabel 4.6 Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus II

Kategori	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
BB	18%	18%	12%
MB	18%	6%	6%
BSH	35%	41%	41%
BSB	29%	35%	41%
Total %	100%	100%	100%

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan motorik halus anak pada saat mengikuti kegiatan meronce di siklus II telah mengalami peningkatan dan memenuhi indikator keberhasilan yaitu pada angka 82% atau 14 anak dari 17 anak berkategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh tersebut, disimpulkan bahwa capaian indikator sebesar 80% ketuntasan anak secara klasikal berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sudah terpenuhi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama siklus II terkait kemampuan motorik halus anak meskipun ditemukan 1 atau 2 anak yang masih berada pada kategori Mulai Berkembang dan Belum Berkembang, hal ini tidak menjadi masalah disebabkan secara keseluruhan kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Gambaran peningkatan perkembangan aspek motorik halus anak melalui kegiatan meronce pada kelompok A dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar 4.14 Grafik Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus II

Peningkatan tersebut berbanding lurus dengan keaktifan anak yang juga mengalami peningkatan. Selama siklus II berlangsung, peneliti mengamati perilaku anak dan membandingkannya dengan sikap anak pada siklus I. Hasilnya minat anak semakin terlihat ketika saat di siklus II anak tidak lagi menganggap bahan roncean sebagai mainan, perhatian anak pada penjelasan materi dari peneliti juga lebih meningkat pada siklus sebelumnya selain itu anak juga aktif dalam kegiatan meronce hal ini terlihat saat peneliti akan memberikan contoh ada anak yang sudah memulai kegiatan terlebih dahulu sehingga peneliti mempersilahkan untuk langsung dilanjutkan saja.

Hal ini membuktikan bahwa ketika anak sudah berminat dan memperhatikan maka selanjutnya pemahaman anak akan proses kegiatan yang akan dilakukan akan berjalan dengan sendirinya. Selain itu, kondisi kelas yang kondusif dapat membantu anak untuk fokus belajar karena tidak adanya rangsangan luar yang memecah konsentrasi anak terlebih mengingat karakter anak usia dini yang rentang waktu konsentrasinya cukup pendek maka pengaturan ruangan dan suasana kelas akan memberikan dampak positif bagi anak.

d. Refleksi

Refleksi yang dilakukan peneliti pada akhir siklus II sebagai bahan perbandingan apakah masih terdapat kendala pada kegiatan siklus II. Hasilnya peneliti dapati kendala yang terjadi pada siklus I dapat teratasi pada kegiatan di siklus II dan pada pelaksanaan siklus II tidak ditemukannya kendala berarti yang mengharuskan peneliti untuk melakukan siklus tambahan sehingga peneliti

mengambil kesimpulan untuk mencukupkan penelitian ini sampai pada siklus II saja.

Hal tersebut didasari oleh hasil perolehan ketuntasan klasikal yang sudah melampaui kriteria yaitu sebanyak 80% anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan. Keberhasilan pencapaian yang diperoleh pada siklus II sebesar 82% atau 14 anak dari 17 anak masuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik sehingga penelitian dicukupkan sampai siklus II.

D. Kemampuan Motorik Halus Anak Setelah Tindakan

1. Perbandingan Kemampuan Motorik Halus Anak Awal Pra Siklus dan Siklus I

Perbandingan kemampuan motorik halus anak sebelum tindakan berada pada hasil 8 (47%) anak dari 17 anak berkategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Perbandingan data terkait peningkatan kemampuan motorik halus anak sebelum tindakan dan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Perbandingan Kemampuan Motorik Halus Anak Pra Siklus dan Siklus I

KRITERIA	PRA SIKLUS	SIKLUS I
BB	30%	17%
MB	23%	30%
BSH	24%	30%
BSB	23%	23%
JUMLAH	100%	100%

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh hasil data adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dari sebelum tindakan dan setelah diadakannya tindakan. Pada data pra siklus, kategori anak Belum Berkembang terdapat 5 anak (30%) sedangkan pada siklus I mengalami penurunan menjadi 3 anak (17%) yang masuk dalam kategori tersebut. Untuk kategori Mulai Berkembang mengalami peningkatan dari 4 anak (23%) menjadi 5 anak (30%), kategori Berkembang Sesuai Harapan juga mengalami peningkatan dari 4 anak (24%) menjadi 5 anak (30%) dan terakhir untuk kategori Berkembang Sangat Baik tidak mengalami peningkatan, masih terdapat 4 anak (23%) pada kategori tersebut. Gambaran hasil tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Gambar 4.15 Grafik Perbandingan Kemampuan Motorik Halus Anak Pra Siklus dan Siklus I

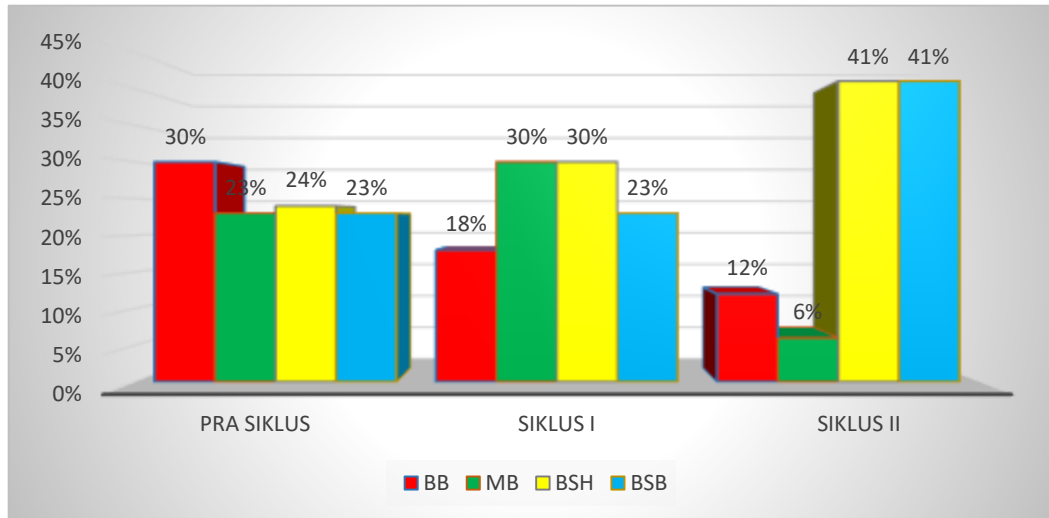
2. Perbandingan Kemampuan Motorik Halus Anak Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Pada pra siklus kemampuan motorik halus anak berada pada hasil 47% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Kemudian pada siklus I, kemampuan motorik halus anak meningkat menjadi 53% dengan Kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Selanjutnya, pada siklus II terdapat peningkatan kembali menjadi 82%. Adapun perbandingan kemampuan motorik halus anak pada saat pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 4.8 Perbandingan Kemampuan Motorik Halus Anak Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

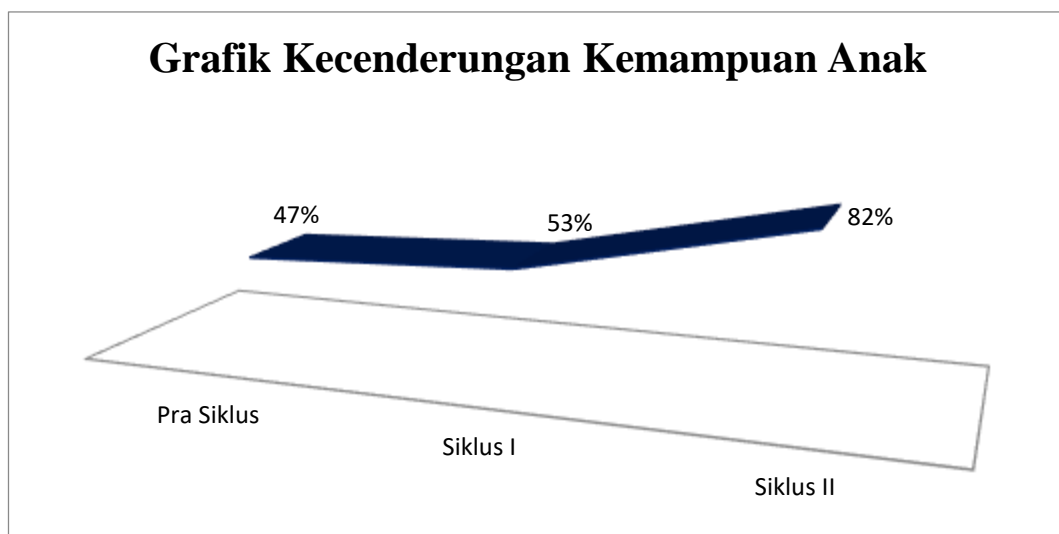
KRITERIA	PRA SIKLUS	SIKLUS I	SIKLUS II
BB	30%	18%	12%
MB	23%	30%	6%
BSH	24%	30%	41%
BSB	23%	23%	41%
JUMLAH	100%	100%	100%

Berdasarkan tabel tersebut kemampuan motorik halus anak pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 4 anak (23%) dan siklus II terdapat 7 anak (41%). Pada kategori Berkembang Sesuai Harapan siklus I terdapat 4 anak (24%) dan siklus II terdapat 7 anak (41%). Kategori Mulai Berkembang pada siklus I terdapat 5 anak (30%) dan pada siklus II terdapat 1 anak (7%). Sedangkan kategori Belum Berkembang pada siklus I terdapat 3 anak (27%), pada siklus II terdapat 2 anak (12%). Berikut adalah gambaran hasil peningkatan tersebut:



Gambar 4.16 Grafik Perbandingan Kemampuan Motorik Halus Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Hasil data tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 6% dari pra siklus sebesar 47% ke siklus I menjadi 53% dan sebanyak 29% dari siklus I sebanyak 53% ke siklus II menjadi 82% dengan kategori Berkemabang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik kecenderungan berikut :



Gambar 4.17 Grafik Kecenderungan Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

E. Pembahasan

Ketika melakukan observasi awal, peneliti memperoleh hasil data kemampuan motorik halus anak hanya mencapai 47% (8 anak) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Dari 53% anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang dan Belum Berkembang, terdapat 4 anak yang cukup mampu meronce dengan baik namun anak masih kurang teliti saat memasukkan benang sehingga perlu masih perlu bantuan dari peneliti dan terdapat 5 anak yang belum mampu meronce dengan baik, dalam hal ini terdapat 2 anak yang perlu pendampingan peneliti dari awal sampai akhir kegiatan meronce sedangkan 3 anak lainnya masih didampingi peneliti namun sesekali nampak berusaha sendiri meskipun mengalami kesulitan.

Saat pelaksanaan siklus I, peneliti mengalami kendala dalam pengelolaan kelas yang menjadikan kelas kurang kondusif sehingga memerlukan bantuan rekan sejawat dalam menenangkan anak-anak. Hal ini menurut pengamatan peneliti dan hasil diskusi dengan rekan sejawat dikarenakan penyampaian materi dari peneliti yang keliru dan pengaturan kelas yang kurang sesuai. Sehingga sampai akhir siklus I, perolehan hasil kemampuan motorik halus anak hanya mencapai 53%. 5 anak (30%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan dan 4 anak (23%) Berkembang Sangat Baik dan 5 anak (30%) berada pada kategori Mulai Berkembang dan 3 anak (18%) pada kategori Belum Berkembang. Hal tersebut tidak dapat mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan hingga diadakanlah siklus II untuk perbaikan.

Pada siklus II perbaikan dilakukan dengan mengacu pada permasalahan yang muncul pada siklus I yaitu penyampaian materi, pengelolaan kelas dan alat yang kurang memadai. Saat pelaksanaan siklus I di hari pertama, peneliti langsung memperlihatkan hasil akhir sehingga anak lebih terfokus pada hasil bukan prosesnya, anak-anak ingin memegang dan memainkan hasil roncean sehingga peneliti cukup kesulitan dalam mengatur anak agar kelas dapat kondusif kembali. Saat peneliti membagikan alat dan bahan dan anak mulai melakukan kegiatan meronce antusias anak menjadi berkurang. Hal ini dikarenakan menurut anak kegiatan tersebut menyulitkan sehingga anak menjadi bosan dan lebih memilih memainkan biji roncean atau berbincang dengan temannya.

Pada hari kedua, hal serupa juga terjadi. Peneliti langsung menampilkan hasil roncean gelang dari biji jelai yang membuat anak saling rebut namun saat anak melakukan kegiatan meronce, antusias anak berkurang bahkan ada yang merajuk sehingga kegiatan kurang berjalan dengan baik. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran pada siklus II, anak sudah bersedia diajak bekerja sama jika ingin mendapatkan hasil roncean yang diperlihatkan peneliti.

Fokus anak terhadap pembelajaran meronce dengan bahan alam juga mengalami peningkatan sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak yang awalnya pada siklus I hanya mencapai 53% kemudian mengalami kenaikan 29% menjadi 82% pada siklus II. Dari hasil perolehan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce dengan bahan alam mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A TK Al-Baait's me.

Pencapaian hasil tersebut sejalan dengan pandangan Froebel dalam Yuliani (2013:109) yang menyatakan bahwa penerapan pelaksanaan pembelajaran pada anak dianggap baik, apabila anak mendapatkan kesempatan untuk mendapat berbagai pengetahuan. Froebel berpendapat bahwa ada 3 prinsip yang menjadi perhatian dalam pendidikan anak usia dini, yaitu:

1. *The Gift*, artinya anak bermain dengan sejumlah benda yang dapat diraba dengan menggunakan cara-cara tertentu. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bahan alam berupa biji-bijian yang ukuran dan tekstur yang berbeda saat diraba oleh anak.
2. *The Occupation*, artinya kesempatan anak dalam berekspresi artistik dengan berbagai kegiatan. Penggunaan kegiatan meronce dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi dan menghasilkan karya bisa berupa gelang, kalung, untaian atau tasbih.
3. *The Mother Play*, artinya lagu atau permainan yang dibuat khusus untuk memudahkan anak dalam memahami peristiwa, benda, gejala berkenaan dengan lingkungan sekitar anak dan kesehariannya.¹

Sujiono menyatakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan pergelangan tangan yang tepat.² Pendapat tersebut berkesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Froebel bahwa anak bermain menggunakan anggota tubuh dan inderanya

¹Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (cet. kelima, Jakarta: PT Indeks, 2013) h.109

² Bambang Sujiono dkk, *Metode Pengembangan Metode Pengembangan Fisik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008) h. 11.

dan saat bermain anak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Dengan meronce anak dapat mengenal berbagai tekstur, bentuk dan ukuran karena anak memegang langsung benda yang menjadi bahan untuk roncean.

Hal tersebut sejalan dengan fungsi motorik halus bagi perkembangan anak usia dini, yaitu :

1. Sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan.
2. Sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dan gerakan mata.
3. Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.³

Berdasarkan uraian tersebut, kesimpulannya adalah bahwa pengembangan motorik halus pada anak usia dini bertujuan agar anak dapat menggerakkan bagian jari jemari, pergelangan tangan dan tangan dengan mata secara luwes dan cermat dan sebagai latihan dalam mengendalikan emosi. Untuk fungsi pengembangan motorik halus pada anak usia dini adalah agar anak dapat terampil dalam menggunakan kedua tangannya dan sebagai pendukung atau penunjang berkembangnya aspek-aspek perkembangan lainnya pada anak yang bersifat terintegrasi.

³ Yudha & Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Anak TK*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 116.